

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori akan dibahas mengenai teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan pula kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian, dan pengembangan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori pendukung dan penelitian sebelumnya.

2.1.1 Signalling Theory

Dalam Signalling Theory menjelaskan bahwa, pentingnya pengukuran kinerja suatu perusahaan dan juga alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Dalam teori ini membahas bagaimana seharusnya signalsignal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik. Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Sedangkan menurut (Brigham dan Houston, 2011) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal mengurangi terjadinya asimetri dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari investor menjadi informasi simetris dimana investor dan manajer perusahaan memiliki informasi yang sama tentang prospek sebuah perusahaan. Dengan memberikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang akurat dan

terpercaya akan mendorong minat investor maupun publik tentang prospek perusahaan yang lebih baik, hal ini bisa dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, keputusan manajemen untuk mengestimasi laba secara baik di masa mendatang dan di informasikan kepada investor dapat mengarahkan perusahaan ke arah yang lebih baik.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. (Iham fahmi, 2011 : 2). Sedangkan menurut (Rudianto, 2013), Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Analisis kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu (Hery, 2016):

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun

persentase (relatif).

- 2) Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Common Size, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen asset terhadap total asset, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total asset, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- 8) Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak

mengalami kerugian.

- 9) Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada Kreditor, kepada bank.

Analisis kinerja digunakan untuk mengukur prestasi yang dimiliki perusahaan. (Irham Fahmi, 2011) menyatakan terdapat lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Tahap pertama yaitu mereview dari laporan keuangan. Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi. Tahap ini pada akhirnya akan memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- 2) Melakukan perhitungan.

Tahap kedua yaitu melakukan perhitungan terhadap data pada laporan keuangan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan perbandingan pada hasil yang telah diperoleh. Hasil hitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang

paling umum dipakai yaitu:

(1) *Tme series analysis* yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antarperiode dengan tujuan akan terlihat secara grafik.

(2) *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tahap keempat yaitu menginterpretasikan masalah-masalah yang ada. Melihat kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan ketiga tahap, kemudian melakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perbankan tersebut. ★

5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Tahap terakhir setelah menemukan berbagai permasalahan yang ada yaitu mencari solusi. Mencari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar kendala dan hambatan dapat diselesaikan.

2.1.3 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini

dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. (Hary, 2016)

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

2.1.4 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. (Hary, 2016)

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

2.1.5 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. Net profit margin (Sudana, 2011) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih.

Sedangkan menurut (Hary, 2016) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dan penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

2.1.6 Pertumbuhan Laba

Menurut Wetson dan Copeland (1995), salah satu ukuran kinerja analisis adalah rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Sedangkan menurut (Irfam Fahmi, 2011) Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Pertumbuhan laba menurut (Harahap, 2011) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan menurut (Kasmir, 2008) Laba bersih merupakan laba yang telah

dikurangi biaya biaya (beban perusahaan pada suatu periode tertentu) termasuk pajak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

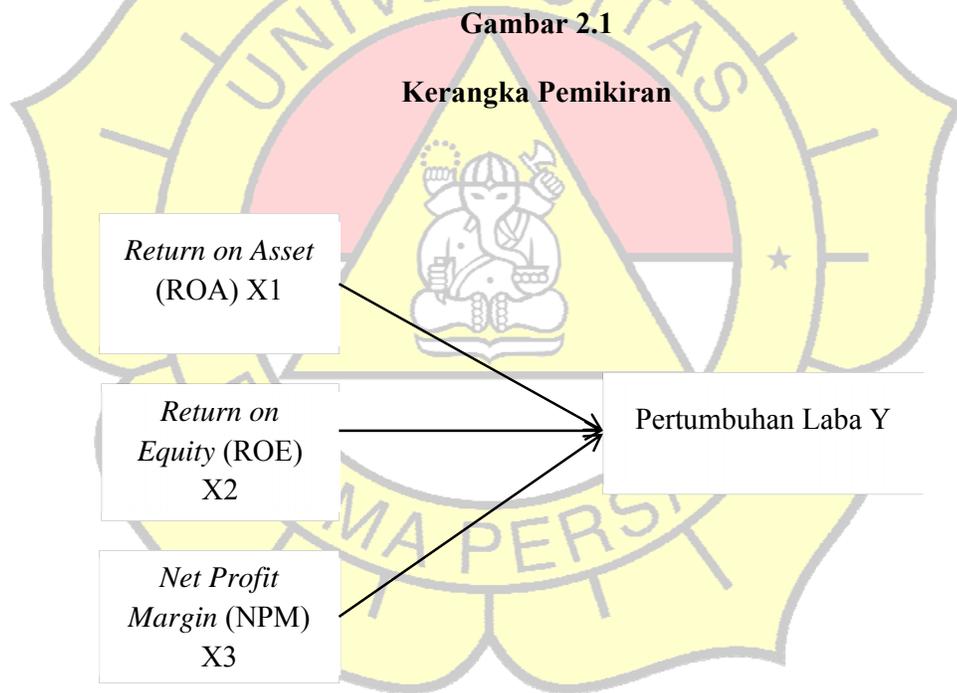
No.	Nama / Tahun / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kit dan Trifueiros (1996) <i>The Information Content of Accounting Numbers as Earnings Predictors One Year Ahead: The Case of Hong Kong</i>	Variabel Independen : X1 = INVTA X2 = SALTA X3 = ROE Variabel Dependen : Y = Profit Growth	SALTA (Penjualan terhadap Total Aktiva), INVTA, dan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.
2	Diana Elyasabet Kurnia Dewi dan Imam Mukhlis (2012) Pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT Bank Mandiri Tbk)	Variabel Independen : X1 = CAR X2 = ROA X3 = NPM X4 = LDR Variabel Dependen : Y = Pertumbuhan Laba	Hasilnya menunjukkan bahwa ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Susanna Hutabarat (2013) Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Probabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Perusahaan Sektor Telekomunikasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : X1 = CR X2 = DR X3 = TATO X4 = ROE X5 = PER Variabel Dependen : Y = Perubahan Laba	penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DR, TATO, ROE dan PER berpengaruh secara simultan untuk mendapatkan perubahan. Berdasarkan model-2, ROE memiliki pengaruh yang signifikan positif, Pengaruh yang paling signifikan berasal dari ROE (rasio profitabilitas).

4	Novia P. Hamidu (2013) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI	Variabel Independen : X1 = NPM, X2 = TATO Variabel Dependen : Y = Pertumbuhan Laba	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Total Turn Over</i> (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia.
5	Heikal, Khaddafi, dan Ummah (2014) <i>Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel Independen : X1 = ROA X2 = ROE X3 = NPM X4 = DER X5 = CR Variabel Dependen : Y = <i>Profit Growth</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan DER dan CR berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.
6	Riski (2014) Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	Variabel Independen : X1 = CR X2 = TAT X3 = DAR X4 = ROE Variabel Dependen : Y = Pertumbuhan Laba	CR dan DAR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Sedangkan TAT dan ROE tidak signifikan positif terhadap perubahan laba
7	Rini Dwiyani Hadiwidjaja (2016) <i>The Influence of the Bank's Performance Ratio to Profit Growth on Banking Companies in Indonesia</i>	Variabel Independen : X1 = <i>Capital Ratio</i> (CAR) X2 = <i>Asset Quality Ratio</i> (QA) X3 = <i>Earnings Ratio</i> (ROA) X4 = <i>Liquidity Ratio</i> (LDR) Variabel Dependen :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen termasuk <i>Capital</i> , <i>Asset</i> , <i>Lab</i> a, dan Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan dan simultan terhadap variabel dependen, yang merupakan <i>Profit Growth</i>

		$Y = Profit Growth$	
--	--	---------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Agar dapat memenuhi landasan teroiritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atau teori terkait dan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Kerangka penelitian ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh *Return on Asset*

(ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NMP) terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Hipotesis

Sugino dalam Nurlaili (2013:20), menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dibuat untuk menjelaskan penelitian itu dan juga dapat menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya. Hipotesis merupakan pernyataan singkat berisi dugaan yang disimpulkan sebagai jawaban sementara atau permasalahan yang akan diteliti. Suatu hipotesis akan diterima sebagai sebuah keputusan apabila hasil analisis data dapat membuktikan hipotesis tersebut benar. Sedangkan Hipotesis menurut Arikunto dalam Arwani (2009: 220) adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan dan penelitian terdahulu yang mengacu pada rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba

Menurut Prastowo (2002: 86), *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset-asetnya. Rasio ini dapat memberikan indikasi manajemen tetangga yang baik atau buruk dalam melaksanakan pengendalian biaya atau manajemen miliknya. *Return on Asset* (ROA) sering digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva setelah beban bunga

dan pajak, (Brigham, 2001: 109). Tinggi *Return On Asset* (ROA) akan baik bagi perusahaan.

Nilai *Return on Asset* (ROA) tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang relatif aset bernilai tinggi. Investor ingin perusahaan dengan nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi, sebagai perusahaan dengan *Return on Asset* (ROA) yang mampu menghasilkan tingkat tinggi keuntungan perusahaan lebih besar dari *Return on Asset* (ROA) yang rendah (Ang, 2001: 231) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset telah digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, karena tingkat yang lebih besar dari laba atas investasi. (Riyanto, 2001: 267). Menurut Harahap (2002: 304), Profitabilitas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

H1 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Laba Pertumbuhan

2.4.2 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) mereka secara efektif, mengukur profitabilitas dari investasi yang telah dibuat pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Ang (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Return on Equity* (ROE) akan meningkatkan pertumbuhan laba. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan profitabilitas modal sendiri atau sering disebut sebagai profitabilitas bisnis (Sawir, 2005: 20).

Semakin tinggi nilai semakin tinggi tingkat ROE dari laba yang dihasilkan karena tambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang pada akhirnya dapat menghasilkan keuntungan, (Suwarno: 2004). Irawan (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa hasil *Return On Equity* (ROE) berpengaruh pada pertumbuhan laba ini disebabkan sifat dan pola investasi yang dilakukan oleh perusahaan adalah sangat tepat sehingga semua aset dapat digunakan secara efisien sehingga keuntungan dimaksimalkan. Selain pendapatan yang dihasilkan oleh modal dari utang dapat digunakan untuk menutupi biaya modal.

H2 : *Return On Equity* (ROE) Berpengaruh Positif terhadap Laba Pertumbuhan

2.4.3 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin besar rasio margin laba bersih, lebih baik untuk menjadi peran dalam kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan cukup tinggi. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa peningkatan perusahaan mencapai laba bersih terhadap penjualan bersih (Harahap: 2007: 304). Irawan (2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa efek *Net Profit Margin* (NPM) pada pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan memiliki rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah cenderung tinggi memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi juga dan sebaliknya. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba usaha pada periode. Dengan pencapaian laba tersebut, investor akan mendapatkan gambaran positif dari kinerja perusahaan sehingga investor dapat mengharapkan pengembalian

yang tinggi atas ekuitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat.

H3 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Laba Pertumbuhan

